

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid (*enteric fever*) adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Titik Lestari, 2016).

Data kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun yang mengakibatkan sekitar 128.000 - 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018) dan 128.000 hingga 161.000 kematian terkait tipus terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Penyakit serupa tetapi sering kurang parah, demam paratifoid, disebabkan oleh *Salmonella paratyphi* A dan B (atau *Paratyphi* C yang tidak biasa). Dapat diperkirakan 70% kematian akibat tifoid abdominalis terjadi di Asia. Jika tidak segera diobati, 10-20% penderita tersebut dapat berakibat fatal. Sekitar 2% dari penderita menjadi carrier/pembawa (Jurnal Kesehatan, 2018). Diperkirakan 17 1 2 juta kasus demam tifoid dan paratifoid, penyakit terjadi secara global pada tahun 2015, sebagian besar di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika sub-Sahara, dengan beban dan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan. Jika tidak diobati, baik demam tifoid dan paratifoid menyebabkan kefatalan, dengan 178.000 kematian diperkirakan di seluruh dunia pada 2015 (Radhakrishnanetal, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011, Demam Tifoid dan Paratifoid sebanyak 55.098 kasus menempati urutan ke 3 dari 10 besar penyakit rawat inap di rumah sakit Indonesia Demam Tifoid dan Paratifoid dengan CFR sebesar 2,06 %. Berdasarkan laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 prevalensi Demam Tifoid Nasional sebesar 1,6 % (rentang:0,3%-3 %). Demam Tifoid tersebar di seluruh kelompok umur dan merata pada umur dewasa. Prevalensi tifoid klinis banyak ditemukan pada kelompok umur sekolah (5 – 14 tahun) yaitu 1,9 %, terendah pada bayi (0,8 %), dan relatif lebih tinggi di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan.

Berdasarkan hasil Riskesdas Sumatera Utara tahun 2007, penyakit Demam Tifoid dapat deteksi di Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,9 % (rentang: 0,2 – 3,3). Persentase tifoid tertinggi dilaporkan dari Nias Selatan (3,3 persen). Proporsi tertinggi kasus Demam Tifoid dilaporkan dari Kabupaten Nias Selatan sebesar 3,3 % sedangkan di Kota Medan sebesar 0,6 %. Berdasarkan Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Utara tahun 2008, kasus Demam Tifoid yang dirawat inap di rumah sakit Sumatera Utara menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbesar yaitu sebanyak 1.276 kunjungan (10,80 %) dan dirawat jalan menempati urutan ke-8 dari 10 penyakit terbesar yaitu sebanyak 305 kunjungan (2,34 %). Menurut penelitian N, Harahap (2009) di Rumah Sakit Deli Serdang Lubuk Pakam terdapat jumlah kasus Demam Tifoid yang dirawat inap sebanyak 344 kasus dari 9807 kasus rawat inap dengan proporsi 3,5 %. Menurut Penelitian Nainggolan, Rani N F (2009) di Rumah sakit Tentara terdapat jumlah kasus Demam Tifoid yang dirawat inap sebanyak 145 penderita dari 3.134 pasien rawat inap dengan proporsi 4,6 %.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan yang mendapatkan data dari rekam medik adalah jumlah Pasien Penderita Demam tifoid Rawat dari Bulan Januari 2021 s.d Januari 2022 sebanyak 44 pasien, maka dari ini peneliti ingin meneliti tentang “Gambaran Nilai Hemoglobin Pada penderita Demam tifoid di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan Tahun 2022”.

Hemoglobin merupakan komponen penting dari sel darah merah yang memiliki peran dalam transportasi oksigen dan karbon dioksida (Yartireh & Amir, 2013)

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 35 penderita demam tifoid pada anak ditemukan pasien dengan kadar hemoglobin menurun yaitu sejumlah 22 pasien (62,9 %). Pasien yang kadar hemoglobin normal yaitu 11 pasien (31,4 %). Pasien dengan kadar hemoglobin meningkat sejumlah 2 pasien (5,7 %) (Handayani & Diah, 2013). Penelitian sebelum juga mendapatkan hasil bahwa dari 72 orang penderita demam tifoid 20,83% pasien mempunyai kadar hemoglobin normal (13-18g/dl), dan 27,77% pasien memiliki kadar hemoglobin rendah di bawah normal untuk laki-laki, dan untuk perempuan 25% pasien mempunyai kadar hemoglobin normal (12-16g/dl) dan 26,38% dibawah normal (Lestari, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian gambaran kadar hemoglobin pada penderita demam tifoid yang di rawat di RSI Malahayati Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada penderita demam tifoid yang di rawat di RS Islam Malahayati Medan Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada penderita demam tifoid yang di rawat di RS Islam Malahayati Medan Tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.
2. Bagi intitusi, diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi kalangan yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang berhubungan dengan judul penelitian di atas.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.